

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama pada kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan lebih menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim (Rusn, 2009). Pada prosesnya manusia dibimbing agar ia memaksimalkan kemampuannya sesuai dengan ajaran Islam. Tentu saja tak terlepas dari Al-Qur'an dan hadits yang menjadi pedoman jalan hidupnya.

Al-Qur'an sendiri ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. (Ahsin Wijaya Al-Hafidz, 2000) Dan Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang paling mulia diantara seluruh perkataan lainnya. Membacanya adalah dzikir yang paling utama. Para penghafalnya disebut oleh Rasulullah Saw. Sebagai keluarga Allah dan para hamba spesial-Nya (AS, 2018) Manusia terbaik adalah mereka yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an (Faiqoh, 2017)

Sebagai sumber ajaran islam yang utama Al-Qur'an di yakini berasal dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan Al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk hidup yang sangat di butuhkan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an memang terkesan masih bersifat umum dan global, maka dari itu perlu penjabaran dari hadist. Quraish Shihab menjelaskan, Al-Qur'an sebagai wahyu, merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Tetapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. (Shihab, 1994)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama bagi umat manusia khususnya umat islam. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-A'raf ayat 52 :

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٥٢)

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Salah satu kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah kebutuhan semua orang, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk meraih kesuksesan. Bukan hanya kesuksesan duniawi semata namun juga kesuksesan di kehidupan abadi kelak. Banyak orang beranggapan, bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan sia-sia, tidak bermanfaat, membuang-buang waktu, atau bahkan lebih ekstrim lagi mereka beranggapan bahwa hafal Al-Qur'an akan membuat seseorang menjadi terkungkung, karena harus selalu ngaji sehingga membatasi kreasi dan inovasinya, yang pada akhirnya bermuara pada ketidakmampuan menghasilkan karya besar. (Lukman Hakim, 2016).

Menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang dimuliakan oleh Allah karena Al-Qur'an merupakan kitab suci di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang mengandung syiar agama. Menghormati syariat agama yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an termasuk bentuk penghormatan kepada Allah SWT yang merupakan wujud dari adanya ketakwaan hati. Begitu pula sebaliknya, mengabaikan syiar agama merupakan bentuk lain kurangnya perhatian terhadap keagungan Allah. (Zawawie, 2011)

Program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya. (al-Lahim, 2008).

Proses menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah. Diperlukan sinegritas antara kemauan yang kuat, adanya pembimbing (pendidik), serta pemilihan metode yang tepat. Pada proses pembelajaran, metode yang digunakan seorang pendidik akan mempengaruhi hasil akhir kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh Sebab itu, metode yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik.

Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan diberbagai macam tempat dan lembaga, baik dilembaga pendidikan yang formal, informal dan nonformal. Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha merupakan salah satu lembaga Pondok Pesantren Modern yang memberikan perhatian khusus kepada siswanya untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diadakan kegiatan Program Takhusus menghafal Al-Qur'an. Dengan kegiatan tersebut pihak sekolah mengharapkan banyak siswanya yang hafal Al-Qur'an minimal juz 30.

Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha tidak hanya di fokuskan pada hafalan Al-Qur'an saja. Berbeda dengan Pondok Pesantren Tahfidz yang memang khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Melainkan juga dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran (dirosah) di Pesantren serta fokus pada jadwal pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hal tersebut sangat menarik untuk diteliti, menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang ditentukan bersamaan dengan pembelajaran sekolah.

Berdasarkan studi terdahulu yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri di pondok pesantren Modern Al-aqsha diperoleh informasi bahwa pada kenyataannya tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an belum memenuhi kriteria yang ditetapkan terkhusus pada juz 30, 29, 28 yang merupakan target pencapaian hafalan dalam program Tahfidzul Qur'an, hal ini dapat terlihat dari hasil

pengamatan dua tahun terakhir tingkat keberhasilan dalam program tahfidzul Qur'an pada tahun 2020 hanya mencapai 50%, rendahnya kemampuan santri dalam mengafal Al-Qur'an tersebut salah satunya disebabkan guru kurang menggunakan metode yang tepat.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk mengajukan metode *Tawazun* dalam program tahfidzul Qur'an yang diharapkan dengan metode ini dapat meningkatkan hafalan Al-Qur'an dengan baik, ketertarikan penelitian ini kemudian dituangkan dalam sebuah judul penelitian "**Penerapan Metode *Tawazun* Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an**" (Penelitian Quasi Eksperimen Pada kelas X SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan metode *Tawazun* untuk meningkatkan kemampuan Santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha ?
2. Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha setelah menggunakan metode *Tawazun* ?
3. Sejauhmana pengaruh penerapan Metode *Tawazun* terhadap kemampuan Santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *Tawazun* untuk meningkatkan kemampuan Santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha
2. Untuk mendeskripsikan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha setelah menggunakan metode *Tawazun*
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode *Tawazun* terhadap

kemampuan Santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai acuan dan khasanah dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya mengenai penerapan metode *Tawazun* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an
- b. Sebagai sumbangan kepada ilmu pendidikan agama islam tentang peranan pembelajaran menggunakan metode *Tawazun* dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa.

2. Manfaat Praktis

- c. Menganalisis bagaimana penerapan metode *Tawazun* untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi lebih baik.
- d. Menganalisis sejauh mana pengaruh penerapan Metode *Tawazun* terhadap kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat bermanfaat sebagai masukan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam memilih metode dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
- e. Menambah bahan masukan bagi Pondok Pesantren dalam melaksanakan inovasi metode pembelajaran yang aktif dalam program tahfidzul Qur'an untuk meningkatkan hasil kemampuan menghafal santri di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

E. Kerangka Berpikir

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. (Peter Salim, Yenny Salim, 2022)

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *Thariqoh* yang berarti langkah- langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. (Muhibbin Syah, 2014).

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan pendidik demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan demikian metode memiliki peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Tidak satupun metode pembelajaran dapat diklaim dan dikatakan yang terbaik. Semuanya tergantung pada orang yang menjalankannya, yaitu guru yang secara langsung berhadapan dengan pembelajaran. Sebaik apapun metode yang dipilih, tanpa dukungan guru yang memahami dan mampu menempatkannya dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, situasi, dan kondisi siswa, maka pembelajaran hanya berjalan seadanya, tanpa memberikan keberhasilan.

Menghafal secara etimologi berasal dari kata hafal yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan. Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai suatu usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Suharso & Retnoningsih, 2005, hal. 160). Dalam literatur lain, kata menghafal berasal dari kata bahasa Arab yaitu al-Hifdz dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat (Al-Hafidz, 2018)

Pendapat yang dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qattan, kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata "*qara'a-yaqra'u-qur'anan*" yang berarti bacaan. Kata *qara'a* juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Al-Quran dalam tinjauan terminologis menurut Al-Jurjani dalam At-Ta'rifat mendefinisikan Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah, yang ditulis di dalam mushaf dan diriwayatkan secara Mutawatir tanpa ada keraguan (Gunawan & Suparman, 2015).

Menghafal Al-Qur'an juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat, rincian bagian-bagiannya seperti hukum bacaan waqaf dan lain-lain, yang harus dihafal dan diingat secara sempurna sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengikatan kembali harus tepat (Faiqoh, 2017, hal. 21). Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalnya menjadi kesulitan, bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafadz-lafadz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

Dalam pendidikan Islam penggunaan metode yang kreatif dapat membantu siswa baik dalam kemampuan kognitif maupun afektifnya. Begitu pula dengan kemampuan seorang siswa dalam menghafal Al-Qur'an yang memerlukan suatu metode yang tepat untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut. Beragam metode dalam menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki keunggulan tersendiri. Dalam memilih metode yang akan ditetapkan pun harus memperhatikan beberapa faktor seperti modalitas belajar misalnya, apakah seorang penghafal Al-Qur'an cenderung pada gaya belajar *auditorial* (mendengarkan), *visual* (memvisualisasikan/membayangkan), *kinestetik* (bergerak tidak diam di tempat).

Metode Tahfidz *Tawazun* masih jarang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an. Istilah *Tawazun* memiliki makna keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri. Sehingga Metode *Tawazun* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang mengoptimalkan fungsi otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Metode ini dapat membantu meningkatkan fokus seseorang dalam menghafal dan memaksimalkan fungsi otak secara seimbang. Pemanfaatan kedua fungsi otak secara seimbang tersebut dapat menghasilkan kualitas hafalan yang baik. Selain itu, metode tersebut juga dapat membantu memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an bagi mereka yang sulit menghafal. (Marzul Fuardi, 2016)

Adapun Langkah-langkah metode *Tawazun* adalah sebagai berikut :

1) Membaca

Seorang penghafal membaca ayat yang hendak dihafal harus dengan :

- a. Membaca dengan baik, tartil dan tahqiq tidak tergesa-gesa
- b. Tidak terburu-buru
- c. Baca seperlunya 3 atau 5 kali

2) Memahami

- a. Pahami Per-ayat
- b. Cari kosa kata baru, diberi tanda dan hafalkan cari *Clue* untuk membantu memudahkan (*a'in, hizb* atau ayat populer)
- c. Pahami per tema ayat (per a'in) seperti menghafalkan cerita
- d. Dalam satu halaman hanya menghafal kosa kata baru dan menyusun kalimat yang sudah dihafal pada halaman-halaman sebelumnya

3) Membayangkan

- a. Jumlah halaman : 604
- b. 1 juz 20 halaman & awal juz sebelah kiri
- c. Kelipatan setengah juz per 10 halaman
- d. Kelipatan secepat juz per 5 halaman

Yang perlu diingatkan :

- a. Posisi halaman sebelah kiri dan kanan
- b. Hitung jumlah ayat dalam 1 halaman
- c. Ingat posisi ayat
- d. Bayangkan (scan satu halaman di otak)

4) Menghafalkan

- a. Fokus dengan menghadirkan (pikiran *live the moment*)
- b. Menghafalkan dengan tidak melihat mushaf (mushaf ditutup)
- c. Menghafalkan 1 halaman sekaligus dimulai darimerangkai kata dalam satu baris dan ayat per ayat.
- d. Menghafalkan setiap awal ayat.
- e. Menggabungkan ayat per ayat jadi 1 halaman
- f. Menghafal dengan bacaan tartil agar fokus terjaga

g. Menghafal adalah pekerjaan otak, bukan mata atau lisan

5) Menyetorkan Hafalan

- a. Menyetorkan perhalaman kepada guru
- b. Menyetorkan dengan tartil
- c. Maksimal kesalahan 3 kali atau jika 1 baris lupa = gagal
- d. Jika lupa, diberitahu arti katanya terlebih dahulu
- e. Jika gagal, setoran ulang dalam waktu 5 sampai 10 menit kemudian (duduk disekitar guru)

Metode *Tawazun* memiliki dua tahapan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu, *ziyadah* (menambah hafalan) hingga khatam 30 juz, setelah itu tahap *muroja'ah* (mengulang kembali hafalan).

1. Menambah (*Ziyadah*)

Ziyadah merupakan proses di mana seseorang menambah hafalan baru. Ketika tahap *ziyadah*, seseorang sedang menggunakan otak kanannya. Sehingga hafalan yang dihasilkannya merupakan memori jangka pendek. Artinya seseorang akan mudah lupa dengan hafalan yang telah diperolehnya.

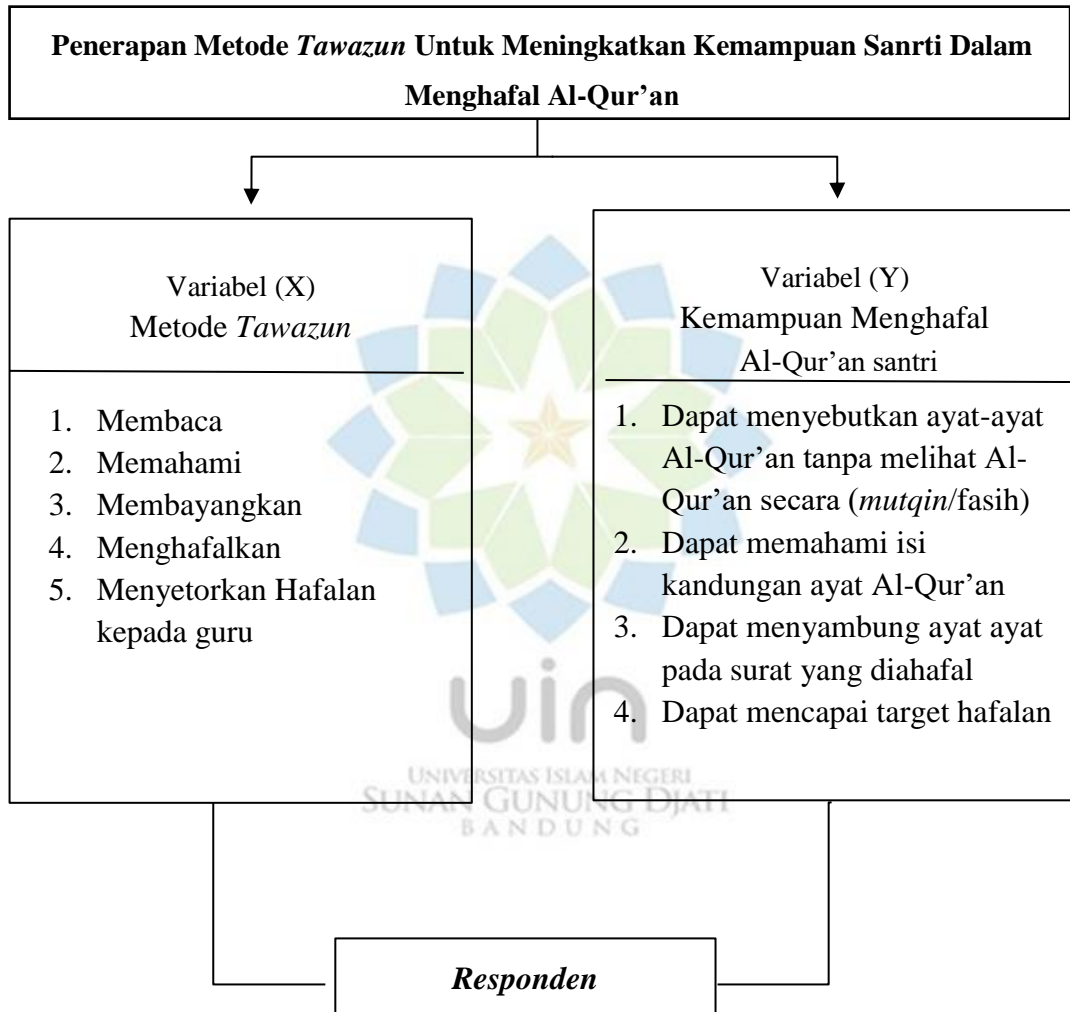
2. Mengulang (*Muroja'ah*)

Muroja'ah adalah mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan santri dari juz pertama hingga juz 30 (*muroja'ah*). Ketika seseorang melakukan *muroja'ah* berarti dia sedang menggunakan otak kirinya. Sehingga hafalan yang dihasilkannya merupakan memori jangka panjang. Dengan demikian, *muroja'ah* dapat membantu seseorang memperkuat hafalannya (*mutqin*). Ketika proses memutqinkan hafalan tersebut menunjukkan bahwa seseorang sedang memindahkan hafalan dari otak kanan ke otak kiri. Sehingga yang tadinya hafalan santri bersifat jangka pendek berubah menjadi memori jangka panjang.

Dalam metode *Tawazun*, pemanfaatan otak kanan dilakukan dengan cara melatih otak untuk menghafal cepat dengan menetapkan target hafalan. Sedangkan pemanfaatan otak kiri dilakukan dengan cara melancarkan hafalan atau *mutqin* melalui *muroja'ah*. Metode *Tawazun* dalam menghafal Al-Qur'an dapat membuat seseorang cepat dalam menghafal ayat. Selain itu, Metode *Tawazun* dapat meringankan seorang penghafal Al-Qur'an secara psikologis. Hal tersebut karena

pembagian waktu ziyadah dan muroja'ah dapat meringankan beban kerja otak. Sehingga membuat santri tidak stres ketika menghafal Al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh penerapan metode *Tawazun* terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat dilihat pada kerangka berfikir dibawah ini.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir Penerapan Metode *Tawazun* Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an

F. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti dibawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010, hal. 96). Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah metode *Tawazun* dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an. Untuk membuktikannya dengan hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Berdasarkan uraian diatas, dapat diajukan hipotesis dari penelitian ini adalah:

- 1) H_0 : tidak terdapat perbedaan antara kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *Tawazun*.
- 2) H_1 : terdapat perbedaan antara kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *Tawazun*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari kajian terhadap literatur dan sumber, ditemukan penelitian yang dapat dijadikan referensi bagi peneliti, yaitu skripsi Nida Syauqia Albi (Universitas Negeri Jakarta, 2020) yang berjudul “Kontribusi Metode Menghafal Al-Quran *Tawazun* Terhadap Peningkatan Self-esteem Terhadap Santri Daarul Huffadz Indonesia Cabang Sentul”

Dari penelitian diatas dengan penelitian yang penulis kaji terdapat perbedaan, pada penelitian diatas meneliti tentang *kontribusi* Metode menghafal Al-Qur’an *Tawazun* terhadap personal *self-esteem*, *general self-esteem*, dan *social self-esteem* santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia Cabang Sentul dengan menggunakan rumus regresi linear dan penelitian kualitatif.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada masalah *penerapan* metode *Tawazun* untuk meningkatkan kemampuan santri menghafal Al-Qur'an. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment one group pretest posttest design*, desain ini terdiri dari satu kelas eksperiment untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan inklusi. Dan lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda dengan lokasi penelitian yang penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dan kajian secara mendalam serta menyeluruh terhadap penerapan metode *Tawazun* untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas X SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor.

